

STRATEGI PENGELOLAAN KONFLIK PASANGAN PERKAWINAN CAMPURAN

Wigati Sita Prameswari¹⁾, Ni Luh Ramaswati Purnawan²⁾, I Gusti Alit Suryawati³⁾

 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: prameswariwigatisita@gmail.com, ramaswati.purnawan@gmail.com, igaalitsuryawati@yahoo.co.id

ABSTRACT

Intercultural marriage is a union between two people who have differences in nationality and culture as husband and wife, while building family ties. In mixed marriages that occur between individuals who have different cultural backgrounds, each pair has unique dynamics and challenges that they will undergo. The purpose of this study is to describe style of conflict management on intercultural couples. Conflict management is the process to get compatibility while faced the conflict. This study aims to determine the conflict management strategies carried out by married couples who undergo mixed marriages so that mixed marital couples can maintain in forming a harmonious family. This study uses a qualitative exploratory method based on a purposive technique. Data obtained through interviews and documentation The author uses Miles and Huberman's Interactive Model data analysis techniques which go through several stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. In short; the result of this research is cultural influences individual's view on looking into things, one of them is conflict. The intercultural marriages are frequently encountered by problems and conflicts potential. One of the causes is the cultural background differences. Communication competence between cultures—intercultural marriage couples can understand the conflict pattern based on cultural differences based on values, habits, paradigms, characters, opinions, principles, language – context differences that sometimes leads to misunderstandings and child issues. Managing the conflict, the five mixed marriage couples use a variety of conflict management styles including collaboration, compromise and accommodation.

Keywords: *Intercultural Marriage, Intercultural Communication, Conflict Strategy.*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Era globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini telah membantu individu untuk berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Liu (2012), menyatakan adanya globalisasi informasi, ekonomi, pendidikan dan transportasi menyebabkan batas negara, perbedaan jarak dan waktu bukan

menjadi kendala yang mempersempit interaksi antar warga negara. Hal ini dapat mempengaruhi individu untuk menjalin kegiatan perekonomian, politik, kebudayaan dan pariwisata serta dapat menjalin suatu ikatan yang berujung pada perkawinan antar warga negara (Oktafiani et al, 2010:2). Bali sebagai salah satu destinasi utama internasional ikut merasakan terbukanya kesempatan bagi individu - individu dari berbagai latar

belakang budaya untuk berkunjung. Data imigrasi kelas I Denpasar mencatat pada tahun 2017, orang asing yang tinggal dan menetap di Bali terdapat sebanyak 72.231 orang.

Data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Denpasar menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2014 – 2016 telah dicatatkan pernikahan campuran total 124, dengan rincian 61 pencatatan perkawinan pada tahun 2016, 43 pencatatan pada tahun 2015, dan 20 pencatatan pada tahun 2014, sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini.

Perkawinan campuran adalah suatu perkawinan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dimana terdapat penyatuan pola pikir dan cara hidup yang berbeda, yang bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia. Pasangan yang menjalani perkawinan campuran memungkinkan menemukan hal-hal baru dari masing-masing individu dan diperlukan adaptasi untuk mengenal budaya baru (Dianawati, 2010:152).

Penelitian terdahulu telah menemukan adanya kompleksitas di dalam perkawinan campuran bahwa di dalam model perkawinan tersebut terdapat beberapa aturan, nilai yang berbeda, kebiasaan, pandangan, dan cara yang berbeda untuk menghubungkan satu sama lain, serta cara yang berbeda untuk menyatukan perbedaan yang ada (Renalds, 2011:11). Perbedaan dalam beberapa hal tersebut yang kemudian rentan menjadi penyebab munculnya konflik dalam perkawinan campuran. Walker (2005),

Perkawinan campuran cenderung lebih berpotensi menimbulkan konflik dibandingkan perkawinan dalam budaya sama. Hal ini karena pasangan pada perkawinan campuran seringkali bereaksi menggunakan standar budaya yang berbeda. (Oktafiani et al, 2010:2).

Seseorang yang berasal dari budaya yang berbeda, akan memandang dan mengatasi konflik dengan cara yang berbeda pula. Oleh karena itu, budaya juga menentukan bagaimana konflik dilihat dan di atur. (Samovar , dkk 2010:238).

Sehubungan dengan hal tersebut, sangat penting bagi pasangan yang menjalani perkawinan campuran untuk memahami kapan dan bagaimana konflik muncul, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan sikap dan perilaku, sehingga pasangan perkawinan campuran dapat belajar untuk mengelola konflik dengan baik (Kreider dalam Oktafiani et al, 2010:2).

2. KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi Pasangan Perkawinan Campuran

Perkawinan Campuran Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 Pasal 57, ialah 'perkawinan antara dua orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan, karena perbedaan kewarganegaraan dan salah satu pihak berkewarganegaraan asing dan salah satu pihak berkewarganegaraan Indonesia.' Perkawinan campuran (*Intercultural Marriage*) adalah pernikahan dua orang invidu yang memiliki latar

belakang budaya berbeda (Romano, 2008: 11).

Budaya dan komunikasi adalah dua hal yang tidak bisa terpisahkan. Edward T. Hall (1960) "*Culture is communication and communication is culture*". Komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan (Liliweri, 2005:361-362).

Martin dan Nakayama (2004:86) menjelaskan bahwa melalui budaya dapat mempengaruhi proses dimana seseorang mempersepsi suatu realitas. Komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta yang mewakili pribadi, antar-pribadi, kelompok dengan tekanan perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Muchtar et al, 20016:120).

Komunikasi antar budaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi dimana para pesertanya masing-masing memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung atau pun tidak langsung. Semua tindakan komunikasi itu berasal dari konsep kebudayaan. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal, semua itu merupakan respon terhadap dan fungsi budaya (Djuarsa Sendjaja dalam Rehia et al, 2011:13).

Konflik dalam Perkawinan Campuran

Perbedaan budaya membawa implikasi dalam sebuah perkawinan dalam bentuk perbedaan perilaku, selera, kebiasaan hingga perbedaan cara

berkomunikasi atau mengekspresikan diri. Romano (2009), Ting Toomey & Oetzel (2011) atau Ni dan Claborne (2012), menyatakan bahwa perbedaan budaya membuat perkawinan campuran menjadi rentan terhadap konflik dan perceraian (Venus, 2013:3).

Konflik dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda (etnik, suku, bangsa, ras, agama, golongan), karena diantara mereka memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai, atau kebutuhan (Liliweri, 2005:146).

Waldman dan Rubalcava (2005), mengungkapkan alasan lain terjadinya konflik dalam perkawinan campuran, diartikulasikan melalui teori intersubjektivitas. Teori ini menyatakan bahwa individu menginterpretasikan pengalaman berdasarkan interaksi pribadi mereka sendiri dengan interpretasi yang subjektif. Pasangan pernikahan campuran seringkali tidak menyadari budaya telah mempengaruhi pikiran, perasaan dan tindakan (Renalds, 2011:19).

Menurut Dugan Romano (2008:33-155), sumber-sumber konflik dalam perkawinan campuran (*intercultural marriage*) ada 15, antara lain: *Values, food and drink, sex, male-female roles, times, place of residence, politics, friends, finance, in-laws, social class, religion, raising childrens, language and communication, reseponding to stress and conflict.*

Manajemen Konflik

Robbins (dalam Winardi, 2003: 271), mengungkapkan manajemen konflik sebagai proses pengkoordinasian dengan

menggunakan teknik-teknik resolusi dan stimulasi untuk meraih tingkatan konflik yang diinginkan sehingga diperoleh solusi tepat atas konflik tersebut.

Dalam manajemen konflik Kenneth W. Thomas dan Ralph H. Kilmann (1974) mengembangkan gaya manajemen konflik berdasarkan dua dimensi yaitu kerja sama (*cooperativeness*) pada sumbu horizontal dan keasertifan (*Asertiveness*) pada sumbu vertikal (Wirawan 2010:140)

Berdasar kepada dua dimensi ini Thomas dan Kilmann mengemukakan lima jenis manajemen konflik yaitu:

1. Kompetisi (*competing*)
2. Kolaborasi (*collaboration*)
3. Kompromi (*compromise*)
4. Menghindar (*avoiding*)
5. Mengakomodasi (*Accomodation*)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif-eksploratif, yang bertujuan untuk untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, dimana data primer didapatkan melalui wawancara dengan narasumber Sedangkan untuk data sekunder, diperoleh dari dokumen, buku, dan literatur yang mendukung proses penelitian.

Unit analisis dari penelitian ini adalah pasangan perkawinan campuran dalam mengelola konflik. Dalam menentukan informan di penelitian ini menggunakan teknik *purposive* sampling. Data yang ada pada penelitian ini diperoleh melalui prosesa wawancara

dengan narasumber dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis interaktif menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Perkawinan campuran terjadi di tempat dengan budaya yang berbeda dalam suatu interaksi atau bisa juga terjadi dengan individu dari tempat dan budaya yang berbeda (Banjica, 2016:86).

Tutik (2006:242), menyatakan ada beberapa macam perkawinan campuran yang dilihat berdasarkan perbedaan hukum yang mengatur tentang perkawinan campuran di Indonesia yaitu:

1. Perkawinan Campuran Antar Golongan (*intergentiel*).
2. Perkawinan Campuran Antar Tempat (*Interlocal*).
3. Perkawinan Campuran Antar Agama (*interreligius*).

Dalam penelitian ini informan yang dicari merupakan pasangan perkawinan campuran merupakan anggota dari Organisasi PerCa Indonesia (Masyarakat Perkawinan Campuran Indonesia). PerCa Indonesia yang merupakan sebuah organisasi yang mewadahi kepentingan dan aspirasi pelaku perkawinan campuran Indonesia. Sudah berdiri selama 7 tahun di Jakarta, PerCa Indonesia adalah satu-satunya organisasi pelaku perkawinan campuran yang resmi terdaftar sebagai perkumpulan di Kementerian Hukum dan HAM RI (<http://www.percaindonesia.com/>).

Hasil Temuan dan Analisis Penelitian

Kelima informan merupakan pasangan perkawinan campuran yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Terdapat perbedaan mengenai Perbedaan karakter masing-masing individu, Perbedaan-perbedaan yang ada mengenai kebudayaan masing-masing, Perbedaan pandangan mengenai kepercayaan, nilai dan norma, Kesepakatan pasangan dalam memutuskan untuk melangsungkan pernikahan campuran, Pemilihan tradisi dalam upacara pernikahan, Pemicu konflik yang dihadapi pasangan perkawinan campuran seperti perdebatan-perdebatan mengenai kebiasaan, Masing-masing pasangan memiliki cara tersendiri untuk menghindari adanya konflik yang besar.

Pasangan dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana proses konflik yang muncul dan temuan menggambarkan keragaman potensi konflik yang ditemukan. Penyebab konflik dalam kehidupan kelima pasangan perkawinan campuran dalam penelitian ini terdiri dari komunikasi dalam arti adanya perbedaan persepsi atau pandangan terhadap suatu ide. Adanya keterbatasan dalam bahasa sehingga pertukaran informasi yang tidak cukup merupakan penghalang dan menimbulkan kesalahpahaman yang menjadi konflik. Potensi lainnya adalah faktor pribadi yang meliputi sistem nilai yang dimiliki masing-masing pasangan, karakteristik kepribadian masing-masing pasangan yang memiliki keunikan dan berbeda dengan individu lainnya. Proses konflik yang terjadi yaitu

berawal dari sebuah pembicaraan, yang kemudian menimbulkan perbedaan pendapat sehingga pasangan terlibat dalam perdebatan.

Sumber konflik yang terjadi pada pasangan perkawinan campuran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Value (Nilai)

Sumber konflik yang ditemui dari kelima informan pasangan perkawinan campuran dalam hal nilai menyangkut perbedaan ide, perilaku dan kebiasaan, aturan, persepsi, kepercayaan dan bahasa. Adapun perilaku yang dibawa masing-masing pasangan menyangkut kebiasaan menjadi salah satu faktor munculya persoalan pada pasangan perkawinan campuran. Salah satu perbedaan mengenai cara pandang terhadap perilaku atau kebiasaan yang dipercaya seperti memakan siring dan disemburkan ke pusar bayi agar tidak mudah sakit, bayi yang diberi peniti, berpuasa, memberi seserahan ketika menikah dan upacara-upacara lainnya, dinilai orang Indonesia meghabiskan uang terlalu banyak, hal yang dianggap tidak wajar bagi salah satu pasangan. Terdapat pula kesalahpahaman yang terjadi karena budaya dan kebiasaan yang berbeda tidak sepenuhnya dimengerti oleh salah satu pasangan, persoalan muncul ketika

suami memutuskan pindah agama dan mengenai pemilihan makanan dirumah, seperti tidak menyediakan makan-makanan yang tidak halal karena kepercayaan keluarga sebagai seorang Muslim. Adanya perbedaan cara berinteraksi membuat masing-masing kesulitan untuk lebih membaur dalam lingkungan keluarga maupun kerabat dekat. Pada informan 4, kebiasaan istri yang selalu suka pergi sendiri dan terlalu mandiri menjadi persoalan bagi suami yang dilihat keluarga seperti memiliki masalah. Pada informan 5, suami keberatan atas kebiasaan istri yang berbicara dengan nada keras (aksen orang Maluku). Ketika pasangan hanya berpegang pada satu nilai dan sikap yang berbeda, mereka memiliki kejanggalan yang terlihat dan akan berdampak negatif pada pernikahan mereka (Hohmann et al, 2017:832).

Perbedaan perilaku mengenai konteks komunikasi terjadi pada pasangan informan 1, yang seringkali membuat istri tersakiti dengan ucapan suami yang terlalu terbuka dan jujur. Istri mengakui bahwa kesalahpahaman dengan suami akibat perbedaan gaya berkomunikasi ini tidak dapat dielakkan. Perilaku yang berbeda yang merupakan persoalan kelas sosial. Kelas sosial yang dimaksud adalah cerminan perilaku yang

dibawa masing-masing pasangan dari tempat dan budaya yang memiliki perbedaan dalam hal kebiasaan dan karakteristik masing-masing individu. Tempat dan budaya asal masing-masing pasangan mencerminkan perilaku yang berbeda pula

Cara pandang terhadap keluarga menjadi hal yang sensitif dan memicu konflik. Pertentangan dari keluarga salah satu pasangan informan 2 memiliki kekhawatiran menyangkut agama. Pada pasangan informan 3 dan informan 5, konflik mengenai keluarga dipandang ketika membicarakan perihal membantu keluarga secara finansial menjadi masalah yang sensitif. Seringkali tidak menemukan jalan keluar.

Adanya perbedaan karakteristik budaya pasangan yang menimbulkan konflik dalam perkawinan seperti penuturan dari informan 2. Istri tidak merasa bahagia karena perbedaan yang ada. Sifat individualis suami yang dinilai tidak terlalu peduli dan kemampuan untuk bersosialisasinya kurang. Pada pasangan informan 1 terdapat perbedaan dimana budaya Amerika tidak terlalu dekat dengan keluarga seperti dalam budaya Indonesia. Sedangkan menurut informan 5 menjelaskan budaya orang Australia lebih memikirkan dirinya

sendiri, pekerjaan, serta apa yang diinginkan dan tidak peduli apa yang orang lain pikir. Berbeda dengan budaya Indonesia yang masih dapat bertoleransi dan lebih peduli terhadap orang lain. Dari penuturan salah satu pasangan informan 1, 2 dan 5 bahwa budaya orang barat bisa disimpulkan memiliki sifat individualisme yang tinggi.

Perbedaan bahasa diakui sebagai kendala bagi kehidupan perkawinan campuran yang terkadang menimbulkan kesalahpahaman dalam menangkap pesan. Keterbatasan kemampuan bahasa asing salah satu pasangan sulit menangkap pesan yang terkadang menimbulkan kesalahpahaman. Pemahaman mengenai konteks penggunaan bahasa tidak dapat dipahami secara utuh. Kesalahpahaman yang terjadi karena makna pesan dan maksud pesan yang tidak dimengerti oleh kedua pasangan. Bahasa menjadi kendala dalam berkomunikasi, karena penerimaan masing-masing pesan tidak jelas dan makna yang ingin disampaikan menjadi terhalang. Berbeda dengan informan 2, lebih mempermasalahkan bahasa yang digunakan sehari-hari pada anak. Adanya perbedaan konteks bahasa orang Indonesia dan Australia

mengenai tata berbicara kepada orang tua.

Persoalan yang memicu adanya konflik selanjutnya mengenai makanan. apa yang dimakan menjadi suatu persoalan mengingat istri yang memiliki keterbatasan dalam menuruti permintaan suami untuk memasak makanan Indonesia.

Persoalan mengenai anak yang menjadi potensi konflik seperti menentukan rencana memiliki anak, permasalahan anak lebih kepada dimana anak dibesarkan dan penentuan warga negara perbedaan pendapat tentang cara mendidik anak harus seimbang, tidak bisa hanya bergantung sama satu budaya saja agar tidak kehilangan identitas.

2. Time Management & Finance

Pengelolaan waktu dan keuangan menjadi persoalan bagi informan 1 dan 5. Suami menilai bahwa istri harus lebih mengelola dan menghargai waktu, mencari pekerjaan dan menghasilkan uang sendiri agar tidak bergantung kepada suami.

3. Place of Residence

Menentukan tempat tinggal menjadi suatu persoalan bagi beberapa informan.

Beberapa hasil wawancara menggambarkan bagaimana pasangan perkawinan campuran memandang konflik dengan cara pandang yang berbeda tergantung bagaimana konfliknya.

Strategi Pengelolaan Konflik Pasangan Perkawinan Campuran

Penelitian ini menganalisis terkait bagaimana manajemen konflik pasangan perkawinan campuran.

1. Strategi Kolaborasi (Collaborating).

Pengelolaan konflik yang digunakan pasangan informan 3, informan 4 dan informan 5 menggunakan strategi kolaborasi yaitu dengan cara berbicara langsung dan berunding kepada pasangan guna menyelesaikan masalah dan mencari solusi terbaik, mereka bekerja sama dan mencari pemecahan yang memuaskan. Pasangan mengelola konflik mulai dari menyadari pemicunya lalu mengambil keputusan yang dapat diterima kedua belah pihak. Keterkaitan penjelasan pasangan ini juga menyimpulkan bahwa sebagai pasangan pernikahan campuran yang memiliki cara pandang berbeda terhadap banyak hal termasuk menangani konflik, pasangan sama-sama terbuka untuk merubah pandangannya dan menurunkan perbedaan yang antara masing-masing pasangan. Adanya penyesuaian masing-masing pasangan dalam hubungan perkawinan campuran

seperti sikap menghargai masing-masing pasangan dan saling mengerti satu sama lain. Sikap menghargai pendapat keluarga besar sangat dirasakan sebagai sebuah bentuk simpati.

Terdapat konsensus antara kedua pihak suami dan istri yang terlibat dalam perkawinan campuran. Segala bentuk kesepakatan yang telah diputuskan untuk mewujudkan sebuah perkawinan yang ideal dalam kaca mata mereka. Pada informan 3, agama yang dianut oleh keluarga harus sama. Adanya penerimaan dan keterbukaan terhadap perbedaan dengan munculnya satu kesepakatan untuk memutuskan jalan keluar dari satu persoalan yang berdasarkan satu prinsip pasangan yaitu saling menghargai dan cinta tanpa batas, konsensus yang diakui oleh beberapa informan dapat menguatkan niat mereka untuk tetap mempertahankan hubungan perkawinan.

2. Strategi Kompromi (Compromise)

Dalam mengelola konflik, Informan 2 mencari terlebih dahulu apa yang diharapkan dan apa yang diinginkan masing-masing pasangan dan pengambilan jalan keluar. Pasangan menerima apa yang telah disepakati untuk mencari jalan tengah untuk mengatasi masalah keseimbangan antara hubungan suami istri, keluarga dan pekerjaan, dimana pasangan membentuk solusi yang paling mungkin

membuat masing-masing individu puas dengan sama-sama mengorbankan sebagian apa yang harus dilakukan dan mendapatkan hasil yang maksimal. Informan 2 menggunakan media surat menyurat yang dinilai efektif dengan membaca daripada berbicara langsung.

3. Strategi Akomodasi (*accomodation*)

Pasangan informan 1 lebih cenderung mengatasi konflik dengan cara akomodasi. Istri yang lebih mengarahkan jalan keluar jika ada konflik yang terjadi dan suami akan menuruti apa yang baik untuk istri sebagai pengambilan keputusan.

Kelima informan menyatakan dalam menjalani hubungan perkawinan harus ada penjelasan untuk sama-sama mengerti tentang perbedaan yang ada mengenai nilai yang dianut, kebiasaan, tradisi, dan keluarga masing-masing pasangan. Hasil dari pengelolaan konflik yang dilakukan oleh kelima pasangan perkawinan campuran yaitu keputusan untuk tetap melanjutkan perkawinan dan adanya penyesuaian, pengertian, dan saling percaya serta bekerjasama atas semua perbedaan yang ada untuk memepertahankan dan mengharmoniskan kembali hubungan perkawinan mereka.

5. KESIMPULAN

Hasil dari temuan penelitian yang dibahas dalam pembahasan telah menjawab rumusan masalah bagaimana strategi pengelolaan konflik pasangan

perkawinan campuran. Berdasar hasil temuan tersebut, penulis adalah sebagai berikut:

1. Dalam pasangan perkawinan campuran, budaya menjadi perpaduan yang unik, terutama ketika masing-masing pihak berusaha untuk menyelesaikan persoalan dalam rumah tangga. Pengaruh budaya terjadi dengan adanya interaksi yang intens antara suami dan istri yang memiliki budaya yang berbeda dan lingkungan tempat tinggal. Terdapat konsensus, kesamaan dan penyesuaian yang terjadi dalam perkawinan campuran merupakan konsep dari komunikasi antar budaya.
2. Penyebab konflik pasangan perkawinan campuran terdiri dari komunikasi dalam arti adanya perbedaan persepsi atau pandangan terhadap suatu ide. Adanya keterbatasan dalam bahasa sehingga pertukaran informasi yang tidak cukup merupakan penghalang dan menimbulkan kesalahpahaman yang menjadi konflik. Potensi lainnya adalah faktor pribadi yang meliputi sistem nilai yang dimiliki masing-masing pasangan, karakteristik kepribadian yang menyebabkan individu memiliki keunikan dan berbeda dengan individu lainnya. Sumber konflik yang terjadi antara kelima informan pasangan perkawinan

campuran terletak pada nilai yang menyangkut pola pikir, kebiasaan dan perilaku, persepsi, dan kepercayaan. Selain itu menyangkut keterbatasan dalam menguasai bahasa asing, cara pandang keluarga, cara mendidik anak, menentukan tempat tinggal, makanan (apa yang dimakan).

3. Strategi pengelolaan konflik yang digunakan oleh kelima informan pasangan suami istri perkawinan campuran cukup beragam, yang meliputi strategi kolaborasi (*collaboration*), kompromi (*compromise*), dan akomodasi (*accommodation*).

6. DAFTAR PUSTAKA

Dianawati, Ajeng. 2010. *From Single To Couple*. Jakarta: Gagasmedia.

Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: PT. LKiS Akasara.

Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya* (7th ed). Jakarta: Salemba Humanika.

Winardi. 2003. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Kencana

Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika

Jurnal Online

Muchtar, Khoiruddin. 2016. *Jurnal Manajemen Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi*. (Jurnal Manajemen Komunikasi, Universitas Padjajaran). [Jurnal Online:

http://jurnal.unpad.ac.id/manajemen_komunikasi/article/view/10064/4923 diakses pada tanggal 12 September 2018]

Oktafiani, Nur Laili, et al 2010. *Manajemen Konflik Pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani Perkawinan Campuran*. (Jurnal Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya). [Jurnal Online: <http://www.e-jurnal.com/2015/09/manajemen-konflik-pada-pasangan-suami.html> diakses pada tanggal 4 Maret 2018]

Rehia K.I.Barus, Irfan Simatupang, Friska Rizki Noviyanti. 2011. *Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Dalam Keluarga Kawin Campur Terhadap Pola Mendidik Anak Di Komplek Setia Budi Indah*. Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Isipol-Uma. Vol. IV No. 2. [Jurnal Online: jurnal.uma.ac.id, diakses pada tanggal 23 Desember 2017]

Renalds, T. G. 2011. *Communication in Intercultural Marriages: Managing Cultural Differences and Conflict for Marital Satisfaction*. Thesis. Lynchburg: Department of Communication Liberty University. [Jurnal Online: digitalcommons.liberty.edu pada tanggal 23 Januari 2018]

Romano, Dugan. 2008. *Intercultural Marriage: Promises and Pitfalls*. London. [Jurnal Online: <http://img2.me/bookinfo/intercultural-marriage-promises-and-pitfalls.pdf>/ diakses pada tanggal 23 Januari 2018]

Venus, Antar. 2013. *Fenomenologi Komunikasi Perkawinan Antarbudaya*. (Jurnal Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi, Universitas Riau Padjadjaran Bandung, Volume 2, Nomor 2) [Jurnal Online: <https://ejournal.unri.ac.id> diakses pada tanggal 1 oktober 2018]